

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan dunia usaha menuntut adanya persaingan bisnis yang semakin ketat. Persaingan ini mendorong para manajer untuk mempertahankan dan meningkatkan kinerja perusahaannya. Baik buruknya kinerja suatu perusahaan akan mengakibatkan semakin banyak pula aliran dana yang akan diterima dari investor. Gambaran kinerja perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan mengandung informasi – informasi akuntansi yang dapat digunakan oleh pengguna laporan keuangan dalam proses pengambilan keputusan bagi investor, informasi tersebut seringkali menjadi pedoman dalam melakukan analisis saham suatu perusahaan atau untuk memprediksi prospek pendapatan di masa datang.

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 01 (Revisi 2013) Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Hal ini sejalan dengan *Statement of Financial Accounting Concepts* (SFAC) No. 1 tentang *Objectives of Financial Reporting by Business Enterprises* salah satu tujuan pelaporan keuangan adalah menyediakan informasi

yang berguna bagi investor, kreditor, dan pengguna potensial lainnya dalam mengambil keputusan yang rasional atas investasi, kredit dan keputusan lain yang sejenis.

Salah satu yang menjadi dasar pertimbangan manajemen dalam pengambilan keputusan ekonomi yang berguna bagi pihak internal dan eksternal adalah laba. Informasi laba menjadi perhatian utama dalam menaksir kinerja atau pertanggungjawaban manajemen. Kebanyakan investor hanya menaruh perhatian pada informasi laba, namun tanpa memperhatikan bagaimana laba tersebut dihasilkan. Perhatian yang besar dari investor terhadap tingkat laba perusahaan menjadi salah satu alasan yang mendorong manajemen untuk melakukan *earning management* (manajemen laba) (Budi dan Puji, 2009). Hal lain yang menyebabkan manajer melakukan *earning management* (manajemen laba) adalah aplikasi dari teori keagenan. Dalam teori keagenan, manajer yang bertindak sebagai agen dan pemilik perusahaan sebagai principal memiliki perbedaan informasi atau adanya asimetri informasi yaitu dimana manajer yang bertindak sebagai pihak internal perusahaan lebih mengetahui keadaan perusahaan daripada pemilik perusahaan (pihak eksternal), sehingga celah ini yang dimanfaatkan manajer untuk melakukan *earning management* (manajemen laba).

Secara umum para praktisi, yaitu para pelaku ekonomi, pemerintah, asosiasi profesi, dan regulator lainnya, berargumen bahwa pada dasarnya manajemen laba (*earning management*) merupakan perilaku oportunis seorang manajer untuk mempermainkan angka-angka dalam laporan keuangan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapainya. Perbuatan ini dikategorikan sebagai

kecurangan karena secara sadar dilakukan manajemen agar *stakeholder* yang ingin mengetahui kondisi ekonomi perusahaan tertipu karena memperoleh informasi palsu. Sementara para akademisi, berargumen bahwa pada dasarnya manajemen laba merupakan dampak dari kebebasan seorang manajer untuk memilih dan menggunakan metode akuntansi tertentu ketika mencatat dan menyusun informasi dalam laporan keuangan. Meski setiap pihak berusaha mengungkapkan alasan logis, sebenarnya terdapat satu benang merah antara kedua pendapat ini, yaitu kedua belah pihak menyepakati bahwa manajemen laba adalah upaya untuk mengubah, menyembunyikan, dan menunda informasi keuangan (Sulistyanto, 2008: 4).

Menurut Wild *et al* (2008:120) terdapat tiga jenis strategi manajemen laba. (1) Manajer meningkatkan laba periode kini, (2) Manajer melakukan *big bath*, (3) Manajer mengurangi fluktuasi laba dengan perataan laba (*Income Smoothing*). Dari ketiga jenis strategi manajemen laba tersebut, perataan laba (*income smoothing*) merupakan strategi yang banyak digunakan manajemen dalam merekayasa laporan keuangannya. Perataan laba (*Income Smoothing*) merupakan fenomena umum yang digunakan manajemen dengan tujuan mengurangi variabilitas atas laba selama sejumlah periode tertentu atau dalam satu periode, yang mengarah pada tingkat yang diharapkan atas laba yang dilaporkan. Usaha untuk mengurangi fluktuasi laba adalah suatu bentuk manipulasi laba agar jumlah laba suatu periode tidak terlalu berbeda dengan jumlah laba periode sebelumnya. Oleh karena itu perataan laba meliputi penggunaan teknik-teknik tertentu untuk memperkecil atau memperbesar jumlah laba suatu periode sama dengan jumlah

laba periode sebelumnya. Namun usaha ini bukan untuk membuat laba suatu periode sama dengan jumlah laba periode sebelumnya, karena dalam mengurangi fluktuasi laba itu juga dipertimbangkan tingkat pertumbuhan normal yang diharapkan pada periode tersebut (Salno dan Baridwan, 2000).

Di Indonesia kasus perataan laba bukan merupakan hal baru, karena beberapa kasus pernah terjadi dalam beberapa tahun ke belakang. Kasus tersebut diantaranya adalah kasus PT. Ades Alfindo. Kasus ini terungkap ketika manajemen baru PT. Ades menemukan inkonsistensi pencatatan atas penjualan periode 2001-2004. Sebelumnya pada Juni 2004 terjadi perubahan manajemen di PT. Ades dengan masuknya Water Partners Bottling Co. (perusahaan patungan The Coca Cola Company dan Nestle SA) dengan kepemilikan saham sebesar 65,07%. Pemilik baru inilah yang berhasil menemukan adanya inkonsistensi pencatatan dalam laporan keuangan periode 2001-2004 yang dilakukan oleh manajemen lama (Sumber: Buku *Creative Accounting*, 2011:5).

Kemudian ada kasus PT. Agis, kasus ini bermula karena adanya fluktuasi harga saham PT Agis periode tahun 2006 sampai dengan 2007 dimana pada periode tersebut PT Bursa Efek Indonesia (BEJ) telah melakukan suspend atas saham PT Agis beberapa kali karena adanya kenaikan harga saham PT Agis dan suspend karena penurunan harga. Terjadinya fluktuasi harga saham PT Agis tersebut tidak terlepas dari berbagai informasi yang berkembang di pasar seperti rencana akuisisi PT Akira Indonesia dan PT TT Indonesia. Di samping itu, PT Agis terbukti telah memberikan informasi yang secara material tidak benar terkait dengan Laporan Keuangan PT Agis yang merupakan konsolidasi dari anak-anak

perusahaannya. Dalam Laporan Laba-Rugi konsolidasi PT Agis diungkapkan pendapatan lain-lain bersih sebesar Rp. 29,4 miliar yang tidak didukung dengan bukti-bukti kompeten. Dengan demikian pendapatan lain-lain dalam Laporan Keuangan konsolidasi PT Agis adalah tidak wajar. (Sumber: *press release* BAPEPAM 2007).

Kasus berikutnya adalah kasus PT. Waskita yang terungkap pada tahun 2009. Kasus ini terbongkar berawal dari pemeriksaan kembali neraca perusahaan oleh direktur utama Waskita yang baru, M. Choliq yang sebelumnya menjabat Direktur Keuangan PT Adhi Karya (Persero) Tbk, menemukan pencatatan yang tak sesuai, dimana ditemukan kelebihan pencatatan Rp 400 miliar. Direksi periode sebelumnya diduga melakukan rekayasa keuangan sejak tahun buku 2004-2008 dengan memasukkan proyeksi pendapatan proyek multitalun ke depan sebagai pendapatan tahun tertentu (Sumber: Tempo.com, 2009)

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil studi pada perusahaan manufaktur yang *listed* di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2011. Perusahaan manufaktur merupakan emiten terbesar di Bursa Efek Indonesia (BEI), terbukti jumlahnya dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2011 adalah 139 perusahaan atau 31% dari seluruh perusahaan yang ada di Bursa Efek Indonesia. Hal tersebut menempatkan perusahaan manufaktur sebagai perusahaan tujuan investasi yang menjanjikan bagi para investor yang kemudian dapat mendorong adanya suatu praktik perataan laba (*income smoothing*) yang dilakukan oleh perusahaan. Beberapa peneliti terdahulu membuktikan terdapat praktik perataan laba (*income smoothing*) pada sektor manufaktur yang disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1.1
Penelitian Sebelumnya Sektor Manufaktur

Peneliti	Tahun Penelitian	Jumlah Sampel	Perata Laba	Bukan Perata Laba
Salno & Baridwan	2000	42	14	28
Masodah	2007	27	19	8
Ni Luh Putu Arik Prabayanti	2009	41	21	20
Ratih Kartika Dewi	2012	75	31	44
Lusi Christiana	2012	60	37	23

Sumber: Data Diolah

Penelitian mengenai praktik perataan laba (*income smoothing*) telah banyak dijadikan sebagai objek penelitian dan faktor-faktor yang mempengaruhinya telah banyak diuji oleh peneliti sebelumnya. Peneliti tersebut diantaranya adalah Salno dan Baridwan (2000), Suwito dan Herawaty (2005), Juniarti dan Carolina (2005), Masodah (2007), Igan Budiasih (2009), Aji dan Mita (2010), Erland Ristanto (2010), Ratih Kartika Dewi (2012) dan Amanza (2012). Namun penelitian yang telah dilakukan menunjukkan simpulan yang beragam. Hal ini terjadi karena antara penelitian yang satu dengan yang lain menunjukkan hasil yang berbeda. Faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba (*income smoothing*) yang telah diteliti sebelumnya diantaranya adalah profitabilitas, *financial leverage*, *operating leverage*, ukuran perusahaan, umur perusahaan, nilai perusahaan, *dividend payout ratio*, kepemilikan manajerial, kepemilikan publik, kelompok usaha, dan *bonus plan*.

Perbedaan hasil penelitian terdahulu menjadi motivasi bagi penulis untuk melakukan penelitian lebih lanjut. Penulis tertarik untuk meneliti mengenai

praktik perataan laba (*income smoothing*) dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Penulis ingin menguji kembali faktor-faktor tersebut sehingga penelitian ini dapat memberikan kontribusi untuk menguji apakah terjadi penguatan terhadap teori maupun penelitian yang ada selama ini atau sebaliknya. Bedanya dalam penelitian ini penulis ingin mengumpulkan faktor-faktor yang diduga mempengaruhi praktik perataan laba (*income smoothing*). Faktor-faktor yang akan diteliti adalah profitabilitas, *financial leverage*, ukuran perusahaan, dan nilai perusahaan

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis bermaksud melakukan penelitian dengan judul:

“Analisis Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba (*Income Smoothing*) (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang *Listing* Di BEI Pada 2008-2011)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah perusahaan sektor manufaktur yang *listing* di BEI tahun 2008-2011 melakukan perataan laba (*income smoothing*).
2. Faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*).

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

Adapun tujuan dilakukan penelitian ini sesuai dengan rumusan masalah adalah untuk:

1. Mengidentifikasi perusahaan yang melakukan praktik perataan laba (*income smoothing*) pada sektor manufaktur yang *listing* di BEI tahun 2008-2011.
2. Mengetahui Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*).

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Aspek Akademis

Kegunaan penelitian dari aspek akademis yang ingin dicapai dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi perkembangan ilmu pengetahuan untuk menambah wawasan tentang perataan laba serta referensi untuk penelitian selanjutnya yang lebih mendalam yang berkaitan dengan perataan laba (*income smoothing*).

1.4.2 Aspek Praktis

Kegunaan praktis yang ingin dicapai dari penerapan pengetahuan yang dihasilkan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi investor dan masyarakat, untuk memberikan pengetahuan adanya kemungkinan praktik perataan laba (*income smooching*) yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, agar dapat digunakan dalam pengambilan keputusan investasi.
2. Bagi perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, sebagai bahan evaluasi manajemen dalam kebijakan perataan laba (*income smoothing*) agar tidak memberikan informasi yang menyesatkan bagi investor.